

Pengaruh Literasi Akuntansi dan Etika Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan dengan Tekanan Finansial sebagai Pemoderasi

Yana Mustika^{1*}, Senda Yunita Leatemia², Khalilul Rahman³

¹⁻²Program Studi Akuntansi, Universitas Pattimura, Indonesia

³Program Studi Akuntansi, Universitas Tidar, Indonesia

Email: yana.mustika@lecturer.unpatti.ac.id^{1*}, senda.leatemia@lecturer.unpatti.ac.id², khalilul@untidar.ac.id³

*Penulis Korespondensi: yana.mustika@lecturer.unpatti.ac.id

Abstract. *This study is motivated by the increasing concern over fraud tendency in accounting-related contexts, particularly among individuals who possess accounting knowledge but may also face financial pressure. The study aims to examine the effect of accounting literacy and individual ethics on fraud tendency, with financial pressure as a moderating variable. This research employs a quantitative approach with an explanatory research design. The population consists of accounting students who have taken Financial Accounting and Auditing courses, while the sample comprises 100 respondents selected using accidental sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using path analysis with SmartPLS. The findings indicate that accounting literacy and individual ethics have a negative and significant effect on fraud tendency, suggesting that higher accounting understanding and stronger ethical values reduce the likelihood of fraudulent behavior. Financial pressure has a positive and significant effect on fraud tendency. Furthermore, financial pressure significantly moderates the relationship between individual ethics and fraud tendency by weakening the preventive role of ethics, but it does not significantly moderate the relationship between accounting literacy and fraud tendency. These findings imply the importance of strengthening accounting literacy, ethical awareness, and financial pressure management as integrated fraud prevention strategies.*

Keywords: *Accounting Literacy; Financial Pressure; Fraud Diamond Theory; Fraud Tendency; Individual Ethics.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perhatian terhadap kecenderungan kecurangan dalam konteks akuntansi, khususnya pada individu yang memiliki pengetahuan akuntansi tetapi juga berpotensi menghadapi tekanan finansial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi akuntansi dan etika individu terhadap kecenderungan kecurangan dengan tekanan finansial sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi yang telah menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan dan Auditing, sedangkan sampel berjumlah 100 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan melalui angket/kuesioner berbasis skala Likert dan dianalisis menggunakan analisis jalur dengan bantuan SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi akuntansi dan etika individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan, yang berarti semakin tinggi pemahaman akuntansi dan nilai etika individu, semakin rendah kecenderungan melakukan kecurangan. Tekanan finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Selain itu, tekanan finansial memoderasi hubungan etika individu terhadap kecenderungan kecurangan dengan memperlemah peran etika dalam menekan kecurangan, tetapi tidak memoderasi hubungan literasi akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya penguatan literasi akuntansi, pendidikan etika, dan pengelolaan tekanan finansial sebagai strategi pencegahan kecurangan.

Kata kunci: Etika Individu; *Fraud Diamond Theory*; Kecenderungan Kecurangan; Tekanan Finansial; Terasi Akuntansi.

1. LATAR BELAKANG

Fenomena kecurangan akuntansi dalam organisasi modern semakin kompleks dan meluas, mencerminkan lemahnya integritas individu di tengah tekanan ekonomi dan tuntutan profesional. Kasus manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan praktik tidak etis lainnya menunjukkan bahwa perilaku fraud tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pengendalian

internal, tetapi juga oleh kapasitas individu dalam memahami dan merespons situasi yang dihadapi. Dalam konteks ini, literasi akuntansi dan etika individu menjadi faktor krusial yang menentukan kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan, khususnya ketika individu berada dalam tekanan finansial.

Secara teoritis, perilaku kecurangan dapat dijelaskan melalui Fraud Triangle Theory (Cressey, 1953) yang meliputi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Namun, perkembangan teori selanjutnya memperluas konsep tersebut menjadi Fraud Diamond Theory dengan menambahkan elemen capability atau kemampuan individu sebagai faktor penentu keberhasilan tindakan fraud (Wolfe & Hermanson, 2004). Dalam kerangka ini, literasi akuntansi dapat diposisikan sebagai bentuk capability yang memungkinkan individu memahami celah dalam sistem, sementara etika individu berperan dalam mengendalikan rasionalisasi terhadap tindakan tersebut.

Sejumlah penelitian empiris telah mengkaji hubungan antara faktor individu dan kecenderungan kecurangan. Studi Setiawan dan Helmayunita (2017) menunjukkan bahwa tekanan finansial dan moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Puspasari dan Suwardi (2012) serta Dewi (2017) yang menegaskan bahwa individu dengan moralitas rendah cenderung lebih rentan melakukan kecurangan. Selain itu, penelitian Rismayanti et al. (2023) menunjukkan bahwa tekanan finansial meningkatkan kecenderungan kecurangan, sementara integritas mampu menurunkannya.

Di sisi lain, literasi akuntansi sebagai bentuk pengetahuan teknis juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu. Manfre dan Angelini (2018) menemukan bahwa kondisi finansial dan tingkat literasi memengaruhi perilaku kecurangan, yang menunjukkan bahwa pemahaman keuangan dapat menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan etis. Penelitian Pradipta dan Bernawati (2019) juga menegaskan bahwa nilai etika dan tekanan merupakan determinan utama dalam kecenderungan fraud.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih terbatas dalam mengintegrasikan faktor literasi akuntansi, etika individu, dan tekanan finansial dalam satu model komprehensif dengan pendekatan moderasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh literasi akuntansi dan etika individu terhadap kecenderungan kecurangan dengan tekanan finansial sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai perilaku fraud dengan pendekatan multidimensional serta memberikan kontribusi praktis dalam pencegahan kecurangan di organisasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini didasarkan pada *Fraud Diamond Theory* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Teori ini merupakan pengembangan dari teori fraud sebelumnya dengan menambahkan unsur kemampuan atau *capability* sebagai faktor penting yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan. Dalam *Fraud Diamond Theory*, kecenderungan kecurangan tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, tetapi juga oleh kemampuan individu untuk memahami situasi, memanfaatkan celah, serta melaksanakan tindakan kecurangan secara sadar. Dengan demikian, teori ini relevan digunakan dalam penelitian yang mengkaji literasi akuntansi, etika individu, tekanan finansial, dan kecenderungan kecurangan karena seluruh variabel tersebut berkaitan dengan aspek pengetahuan, moralitas, tekanan situasional, serta potensi perilaku menyimpang.

Kecenderungan kecurangan merupakan dorongan atau kemungkinan seseorang untuk melakukan tindakan menyimpang yang bertujuan memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dengan cara yang tidak etis. Dalam konteks akuntansi, kecurangan dapat muncul dalam bentuk manipulasi pencatatan, penyalahgunaan aset, penyajian laporan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, maupun tindakan lain yang melanggar prinsip akuntabilitas. Berdasarkan *Fraud Diamond Theory*, kecenderungan kecurangan dapat meningkat ketika individu menghadapi tekanan tertentu, memiliki peluang untuk melakukan penyimpangan, mampu merasionalisasi tindakannya, serta memiliki kemampuan teknis untuk melaksanakan tindakan tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang dapat memperkuat atau menekan kecenderungan kecurangan menjadi penting untuk membangun model pencegahan fraud yang lebih komprehensif.

Literasi akuntansi dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan individu dalam memahami konsep, prinsip, prosedur, dan implikasi akuntansi dalam proses pencatatan maupun pelaporan keuangan. Literasi akuntansi tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teknis, tetapi juga dengan kemampuan individu dalam mengenali konsekuensi dari tindakan yang menyimpang dari aturan akuntansi. Dalam perspektif *Fraud Diamond Theory*, literasi akuntansi dapat dikaitkan dengan unsur *capability*, karena individu yang memiliki pengetahuan akuntansi lebih baik berpotensi memahami sistem, prosedur, serta celah yang mungkin dapat dimanfaatkan. Namun, literasi akuntansi juga dapat berfungsi sebagai faktor pencegah kecurangan apabila pengetahuan tersebut digunakan untuk meningkatkan kepatuhan, akuntabilitas, dan kesadaran terhadap risiko hukum maupun etis dari tindakan fraud. Dengan demikian, literasi akuntansi diduga memiliki hubungan negatif dengan kecenderungan kecurangan.

Etika individu merupakan seperangkat nilai moral, prinsip, dan pertimbangan normatif yang digunakan seseorang dalam membedakan perilaku yang benar dan salah. Individu dengan etika yang kuat cenderung memiliki kemampuan untuk menolak tindakan yang bertentangan dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Dalam kaitannya dengan *Fraud Diamond Theory*, etika individu berperan penting dalam menekan proses rasionalisasi. Seseorang yang memiliki tekanan dan kemampuan untuk melakukan kecurangan belum tentu melakukan tindakan tersebut apabila memiliki kontrol moral yang kuat. Etika individu dapat membatasi pembenaran subjektif terhadap perilaku menyimpang, sehingga semakin tinggi tingkat etika individu, semakin rendah kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan.

Tekanan finansial merupakan kondisi ketika individu mengalami desakan ekonomi, seperti kebutuhan keuangan yang tinggi, keterbatasan pendapatan, beban utang, atau ketidakseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan finansial. Dalam *Fraud Diamond Theory*, tekanan finansial termasuk dalam elemen *pressure*, yaitu faktor pendorong yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan. Tekanan finansial dapat membuat individu berada dalam situasi dilematis sehingga lebih mudah mencari pembenaran atas tindakan yang menyimpang. Dalam penelitian ini, tekanan finansial tidak hanya diposisikan sebagai faktor yang berpengaruh langsung terhadap kecenderungan kecurangan, tetapi juga sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara literasi akuntansi dan etika individu terhadap kecenderungan kecurangan.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan landasan empiris bagi penelitian ini. Setiawan dan Helmayunita (2017) meneliti pengaruh pengendalian internal, tekanan finansial, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, dan relevan karena mengaitkan tekanan finansial serta moralitas individu dengan kecenderungan kecurangan. Puspasari dan Suwardi (2012), Dewi (2017), serta Darwis dan Meliana (2018) juga menunjukkan bahwa moralitas individu memiliki peran penting dalam menjelaskan kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian-penelitian tersebut mendukung argumentasi bahwa aspek etika atau moral individu merupakan faktor yang dapat menekan kecenderungan fraud. Selain itu, Pradipta dan Bernawati (2019) menegaskan bahwa tekanan, peluang, rasionalisasi, dan nilai etika memiliki hubungan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi, sehingga sejalan dengan penggunaan perspektif *Fraud Diamond* dalam penelitian ini.

Penelitian lain yang relevan juga menunjukkan pentingnya tekanan finansial dan literasi dalam menjelaskan perilaku kecurangan. Rismayanti, Kusumawati, dan Hutnaleontina (2023) menemukan bahwa *financial pressure* dapat meningkatkan kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan integritas dapat menurunkannya. Fitryanti, Amiruddin, dan Indrijawati

(2023) menggunakan *financial pressure* dan moralitas individu dalam model pencegahan *fraud*, sehingga relevan dengan posisi tekanan finansial sebagai variabel moderasi. Manfre dan Angelini (2018) menunjukkan bahwa situasi finansial dan literasi dapat memengaruhi perilaku curang, sedangkan Haswell, Jubb, dan Wearing (1999) menegaskan pentingnya pendidikan akuntansi dan nilai etika dalam memahami perilaku curang pada individu berlatar belakang akuntansi. Fadhilah, Abdullah, dan Suhartono juga relevan karena mengaitkan ketaatan terhadap aturan akuntansi, perilaku etis, dan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan uraian teoritis dan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memposisikan literasi akuntansi dan etika individu sebagai faktor internal yang berpotensi menurunkan kecenderungan kecurangan, sedangkan tekanan finansial ditempatkan sebagai faktor situasional yang dapat meningkatkan kecenderungan kecurangan sekaligus memoderasi hubungan antarvariabel. Kerangka ini menunjukkan bahwa kecurangan tidak semata-mata disebabkan oleh lemahnya pemahaman teknis atau rendahnya nilai moral, tetapi juga oleh adanya tekanan finansial yang dapat memengaruhi cara individu menilai, membenarkan, dan mengambil keputusan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki landasan teoritis yang kuat untuk menguji hubungan antara literasi akuntansi, etika individu, tekanan finansial, dan kecenderungan kecurangan dalam perspektif *Fraud Diamond Theory*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori untuk menguji hubungan kausal antarvariabel. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi yang telah menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan dan Auditing, karena dianggap memiliki pemahaman dasar mengenai akuntansi dan potensi kecurangan. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang diperoleh menggunakan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui angket/kuesioner dengan skala Likert.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah literasi akuntansi dan etika individu, sedangkan variabel terikat adalah kecenderungan kecurangan. Tekanan finansial digunakan sebagai variabel moderasi. Data dianalisis menggunakan analisis jalur dengan bantuan SmartPLS untuk menguji pengaruh langsung serta peran moderasi tekanan finansial dalam hubungan antarvariabel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Instrumen Penelitian

Uji Validitas Konvergen

Pada penelitian ini pengujian validitas dapat diketahui melalui pengujian validitas konvergen dan pengujian validitas diskriminan. Untuk hasil pengujian validitas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Uji Validitas Konvergen.

Indikator/ Konstruk	Kecenderungan Kecurangan	Etika Individu	Literasi Akuntansi	Tekanan Finansial	Keputusan
EI1		0,872			Valid
EI2		0,857			Valid
EI3		0,860			Valid
EI4		0,854			Valid
EI5		0,888			Valid
KK1	0,834				Valid
KK2	0,869				Valid
KK3	0,870				Valid
KK4	0,866				Valid
KK5	0,884				Valid
LA1			0,864		Valid
LA2			0,860		Valid
LA3			0,862		Valid
LA4			0,891		Valid
LA5			0,899		Valid
TF1				0,860	Valid
TF2				0,867	Valid
TF3				0,879	Valid
TF4				0,913	Valid
TF5				0,912	Valid

Sumber: data primer diolah pebeliti, 2026

Hasil uji validitas konvergen menunjukkan bahwa seluruh indikator pada setiap konstruk memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70, sehingga dapat dinyatakan memenuhi kriteria validitas konvergen. Indikator pada variabel etika individu memiliki nilai *loading* antara 0,854–0,888, kecenderungan kecurangan antara 0,834–0,884, literasi akuntansi antara 0,860–0,899, dan tekanan finansial antara 0,860–0,913. Selain itu, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada seluruh konstruk juga berada di atas batas minimum 0,50, yaitu etika individu sebesar 0,750, kecenderungan kecurangan sebesar 0,748, literasi akuntansi sebesar 0,766, dan tekanan finansial sebesar 0,786. Dengan demikian, setiap konstruk dalam penelitian ini telah mampu menjelaskan lebih dari separuh varians indikatornya, sehingga instrumen dinyatakan valid secara konvergen.

Uji Validitas Diskriminan

Setelah melakukan pengujian instrumen dengan uji validitas konvergen, selanjutnya instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas diskriminan. Hasil pengujian validitas diskriminan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Uji Validitas Diskriminan HTMT.

Variabel	Etika Individu	Kecenderungan Kecurangan	Literasi Akuntansi	Tekanan Finansial
Etika Individu				
Kecenderungan Kecurangan	0,496			
Literasi Akuntansi	0,061	0,324		
Tekanan Finansial	0,205	0,575	0,085	

Sumber: data primer diolah peneliti, 2026

Tabel 3. Uji Validitas Diskriminan Fornell- Larcker.

Variabel	Etika Individu	Kecenderungan Kecurangan	Literasi Akuntansi	Tekanan Finansial
Etika Individu	0,866			
Kecenderungan Kecurangan	-0,460	0,865		
Literasi Akuntansi	0,044	-0,303	0,875	
Tekanan Finansial	-0,198	0,538	0,006	0,887

Sumber: data primer diolah peneliti, 2026

Hasil uji validitas diskriminan juga menunjukkan bahwa masing-masing konstruk telah memiliki perbedaan konseptual dan empiris yang memadai. Berdasarkan nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT), seluruh hubungan antarkonstruk berada di bawah ambang batas 0,90, dengan nilai tertinggi terdapat pada hubungan antara tekanan finansial dan kecenderungan kecurangan sebesar 0,575. Nilai HTMT lainnya juga relatif rendah, seperti hubungan literasi akuntansi dengan kecenderungan kecurangan sebesar 0,324, etika individu dengan kecenderungan kecurangan sebesar 0,496, serta tekanan finansial dengan literasi akuntansi sebesar 0,085. Selain itu, hasil kriteria Fornell-Larcker menunjukkan bahwa akar AVE setiap konstruk lebih besar dibandingkan korelasi antarkonstruk lainnya, yakni etika individu sebesar 0,866, kecenderungan kecurangan sebesar 0,865, literasi akuntansi sebesar 0,875, dan tekanan finansial sebesar 0,887. Temuan ini menegaskan bahwa setiap variabel laten dalam model memiliki kemampuan diskriminatif yang baik.

Uji Reliabilitas

Setelah melakukan pengujian validitas, maka uji instrumen penelitian dilanjutkan dengan melakukan uji reliabilitas. Adapun hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Uji Reliabilitas.

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite reliability (rho_a)</i>	<i>Composite reliability (rho_c)</i>	<i>Average variance extracted (AVE)</i>
Etika Individu	0,917	0,923	0,938	0,750
Kecenderungan Kecurangan	0,916	0,917	0,937	0,748
Literasi Akuntansi	0,924	0,936	0,942	0,766
Tekanan Finansial	0,932	0,942	0,948	0,786

Sumber: data primer diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel tersebut di atas, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Nilai *Cronbach's alpha* masing-masing konstruk berada di atas 0,70, yaitu etika individu sebesar 0,917, kecenderungan kecurangan sebesar 0,916, literasi akuntansi sebesar 0,924, dan tekanan finansial sebesar 0,932. Nilai *composite reliability (rho_c)* juga menunjukkan hasil yang kuat, yaitu etika individu sebesar 0,938, kecenderungan kecurangan sebesar 0,937, literasi akuntansi sebesar 0,942, dan tekanan finansial sebesar 0,948. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk pengujian model struktural, karena setiap konstruk telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas dalam analisis PLS-SEM

Pengujian Hipotesis

Setelah instrumen dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, tahap berikutnya adalah pengujian hipotesis melalui hasil *bootstrapping* pada SmartPLS. Pengujian hipotesis dilakukan dengan memperhatikan nilai *original sample (O)*, *t-statistics*, dan *p-values*. Suatu hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* < 0,05. Sebelum itu, nilai pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Koefisien Determinasi.

	<i>Original sample (O)</i>	<i>Sample mean (M)</i>	<i>Standard deviation (STDEV)</i>	<i>T statistics (O/STDEV)</i>	<i>P values</i>
Kecenderungan Kecurangan	0,517	0,550	0,071	7,257	0,000

Sumber: data primer diolah peneliti, 2026

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,517 menunjukkan bahwa 51,7% variasi dalam kecenderungan kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu literasi akuntansi, etika individu, serta interaksi dengan tekanan finansial sebagai variabel moderasi. Sementara itu, 48,3% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam analisis, seperti budaya organisasi, sistem pengendalian internal, tekanan sosial, atau faktor psikologis individu lainnya. Nilai tersebut dapat dikategorikan sebagai kekuatan model yang moderat hingga kuat dalam konteks penelitian sosial berbasis *Partial Least Squares (PLS-SEM)*, mengingat nilai R^2 di atas 0,50 umumnya menunjukkan

kemampuan prediktif model yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi variabel literasi akuntansi, etika individu, dan tekanan finansial memiliki kontribusi yang cukup substansial dalam menjelaskan kecenderungan kecurangan.

Selain itu, nilai *T-statistics* sebesar 7,257 dengan *p-value* 0,000 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* tersebut signifikan secara statistik, sehingga model yang dibangun memiliki *goodness of fit* yang memadai dan layak digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Secara keseluruhan, model penelitian ini memiliki daya jelaskan yang cukup kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor literasi akuntansi, etika individu, dan tekanan finansial merupakan determinan penting dalam menjelaskan kecenderungan kecurangan, meskipun masih terdapat variabel lain yang perlu dieksplorasi dalam penelitian selanjutnya.

Jika kelayakan model telah dilakukan, maka pengujian dilanjutkan untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis penelitian. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Pengujian Hipotesis (*Bootstrapping*).

Hipotesis Penelitian	<i>Original sample (O)</i>	<i>Sample mean (M)</i>	<i>Standard deviation (STDEV)</i>	<i>T statistics ((O/STDEV))</i>	<i>P values</i>
Etika Individu -> Kecenderungan Kecurangan	-0,389	-0,388	0,070	5,559	0,000
Literasi Akuntansi -> Kecenderungan Kecurangan	-0,269	-0,278	0,063	4,298	0,000
Tekanan Finansial -> Kecenderungan Kecurangan	0,455	0,460	0,073	6,236	0,000
Tekanan Finansial x Etika Individu -> Kecenderungan Kecurangan	0,160	0,156	0,072	2,228	0,013
Tekanan Finansial x Literasi Akuntansi -> Kecenderungan Kecurangan	0,117	0,116	0,076	1,547	0,061

Sumber: data primer diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil pengujian, etika individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan, dengan nilai koefisien sebesar -0,389, nilai *t-statistics* sebesar 5,559, dan *p-value* sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi etika individu, semakin rendah kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa etika individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan diterima.

Selanjutnya, literasi akuntansi juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -0,269, nilai *t-statistics* sebesar 4,298, dan *p-value* sebesar 0,000. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman individu terhadap prinsip, konsep, dan praktik akuntansi, maka semakin rendah kecenderungan individu tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan.

Literasi akuntansi dalam konteks ini berfungsi sebagai kapasitas kognitif yang membantu individu memahami konsekuensi teknis, etis, dan administratif dari perilaku *fraud*. Oleh karena itu, hipotesis mengenai pengaruh literasi akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan diterima.

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa tekanan finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan, dengan nilai koefisien sebesar 0,455, nilai t-statistics sebesar 6,236, dan p-value sebesar 0,000. Artinya, semakin tinggi tekanan finansial yang dirasakan individu, semakin besar pula kecenderungannya untuk melakukan kecurangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi dapat menjadi faktor pendorong perilaku *fraud*, terutama ketika individu mengalami kesulitan keuangan, kebutuhan mendesak, atau ketidakseimbangan antara pendapatan dan beban finansial. Dengan demikian, hipotesis mengenai pengaruh tekanan finansial terhadap kecenderungan kecurangan diterima.

Pada pengujian efek moderasi, hasil menunjukkan bahwa interaksi tekanan finansial dan etika individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan, dengan nilai koefisien sebesar 0,160, nilai t-statistics sebesar 2,228, dan p-value sebesar 0,013. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan finansial terbukti memoderasi hubungan antara etika individu dan kecenderungan kecurangan. Namun, karena arah koefisien interaksi bernilai positif sementara pengaruh langsung etika individu bernilai negatif, maka tekanan finansial dapat diinterpretasikan sebagai faktor yang memperlemah efek etika individu dalam menekan kecenderungan kecurangan. Dengan kata lain, individu yang memiliki etika tinggi tetap cenderung lebih rendah melakukan kecurangan, tetapi tekanan finansial yang kuat dapat mengurangi kekuatan pengaruh etika tersebut. Oleh karena itu, hipotesis moderasi tekanan finansial pada hubungan etika individu dan kecenderungan kecurangan diterima.

Sementara itu, interaksi tekanan finansial dan literasi akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,117, nilai t-statistics sebesar 1,547, dan p-value sebesar 0,061. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan moderasi ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%, meskipun arahnya positif. Dengan demikian, tekanan finansial belum terbukti secara kuat memoderasi pengaruh literasi akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa literasi akuntansi tetap memiliki pengaruh langsung dalam menurunkan kecenderungan kecurangan, tetapi tekanan finansial tidak cukup kuat untuk mengubah hubungan tersebut secara signifikan. Oleh karena itu, hipotesis moderasi tekanan finansial pada hubungan literasi akuntansi dan kecenderungan kecurangan ditolak atau tidak didukung secara empiris pada taraf signifikansi 5%.

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa etika individu dan literasi akuntansi berperan sebagai faktor yang menurunkan kecenderungan kecurangan, sedangkan tekanan finansial meningkatkan kecenderungan kecurangan. Selain itu, tekanan finansial terbukti memoderasi hubungan etika individu terhadap kecenderungan kecurangan, tetapi tidak memoderasi secara signifikan hubungan literasi akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa perilaku kecurangan tidak hanya ditentukan oleh pemahaman akuntansi dan nilai etis individu, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan situasional yang dapat melemahkan kontrol moral seseorang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat etika yang dimiliki individu, semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan tindakan kecurangan. Secara konseptual, etika individu berperan sebagai mekanisme pengendalian internal yang bersumber dari kesadaran moral, integritas, dan kemampuan individu dalam membedakan perilaku yang dapat diterima secara etis maupun yang menyimpang. Individu dengan standar etika yang tinggi cenderung memiliki pertimbangan moral yang lebih kuat ketika menghadapi peluang untuk melakukan kecurangan, sehingga tidak mudah melakukan rasionalisasi atas tindakan yang bertentangan dengan norma akuntansi maupun norma sosial. Dalam perspektif Fraud Diamond Theory, etika individu berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam menahan rasionalisasi kecurangan. Meskipun seseorang memiliki tekanan, kesempatan, bahkan kemampuan untuk melakukan kecurangan, etika yang kuat dapat menjadi penghambat psikologis dan moral agar tindakan fraud tidak terjadi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa moralitas, integritas, dan nilai etika individu memiliki hubungan penting dengan kecenderungan kecurangan akuntansi. Puspasari dan Suwardi (2012), Dewi (2017), Darwis dan Meliana (2018), serta Setiawan dan Helmayunita (2017) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat moralitas yang rendah lebih rentan melakukan kecurangan, sedangkan individu dengan moralitas yang tinggi cenderung menolak tindakan tidak etis. Selain itu, penelitian Pradipta dan Bernawati (2019) juga menempatkan nilai etika sebagai salah satu determinan penting dalam menekan kecenderungan fraud. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa dimensi moral dan etika tidak dapat dipisahkan dari upaya pencegahan kecurangan, khususnya pada individu yang memiliki keterkaitan dengan praktik akuntansi.

Selanjutnya, hasil penelitian membuktikan bahwa literasi akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Artinya, semakin baik pemahaman

individu terhadap konsep, prinsip, prosedur, dan konsekuensi akuntansi, semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan kecurangan. Literasi akuntansi memungkinkan individu memahami bahwa tindakan manipulasi, penggelapan, atau penyimpangan pencatatan memiliki konsekuensi administratif, hukum, dan etis. Dalam konteks ini, literasi akuntansi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis untuk membaca atau menyusun informasi akuntansi, tetapi juga sebagai kapasitas kognitif untuk menilai risiko dan dampak dari perilaku menyimpang. Berdasarkan Fraud Diamond Theory, literasi akuntansi dapat ditempatkan dalam dimensi capability, yaitu kemampuan individu dalam memahami sistem akuntansi dan celah pengendalian. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa capability tidak selalu mengarah pada fraud apabila diikuti dengan pemahaman normatif dan kesadaran terhadap konsekuensi kecurangan. Dengan kata lain, literasi akuntansi justru dapat berfungsi sebagai instrumen preventif ketika pengetahuan akuntansi digunakan secara bertanggung jawab.

Hasil tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Manfre dan Angelini (2018) yang menunjukkan bahwa situasi finansial dan literasi dapat memengaruhi perilaku tidak jujur. Selain itu, Haswell, Jubb, dan Wearing (1999) menegaskan pentingnya pendidikan akuntansi dan nilai etika dalam menjelaskan perilaku curang pada individu berlatar belakang akuntansi. Penelitian Fadhilah, Abdullah, dan Suhartono juga relevan karena menunjukkan bahwa ketaatan terhadap aturan akuntansi dan perilaku etis berkaitan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperluas pemahaman bahwa literasi akuntansi tidak hanya berperan dalam meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga dapat menurunkan intensi fraud melalui peningkatan kesadaran terhadap aturan, risiko, dan konsekuensi penyimpangan.

Hasil berikutnya menunjukkan bahwa tekanan finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Temuan ini berarti bahwa semakin tinggi tekanan finansial yang dialami individu, semakin besar pula kecenderungannya untuk melakukan kecurangan. Tekanan finansial dapat muncul dalam bentuk kebutuhan ekonomi yang mendesak, ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, beban utang, atau tuntutan gaya hidup yang tidak sebanding dengan kapasitas finansial. Dalam kondisi demikian, individu dapat mengalami dorongan psikologis untuk mencari jalan pintas, termasuk melalui tindakan yang menyimpang. Hasil ini sangat sesuai dengan Fraud Diamond Theory, khususnya pada elemen pressure, yang menempatkan tekanan sebagai salah satu pemicu utama terjadinya fraud. Tekanan finansial tidak selalu secara otomatis menyebabkan kecurangan, tetapi dapat meningkatkan risiko ketika individu memiliki kesempatan, kemampuan, serta justifikasi moral untuk melakukan tindakan tersebut.

Temuan mengenai pengaruh tekanan finansial ini konsisten dengan penelitian Setiawan dan Helmayunita (2017), Rismayanti, Kusumawati, dan Hutnaleontina (2023), serta Fitriyanti, Amiruddin, dan Indrijawati (2023), yang menunjukkan bahwa tekanan finansial memiliki peran penting dalam menjelaskan kecenderungan kecurangan maupun pencegahan fraud. Rismayanti et al. (2023), misalnya, menemukan bahwa financial pressure meningkatkan kecenderungan kecurangan akuntansi, sementara integritas dapat menurunkannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa tekanan finansial merupakan faktor situasional yang perlu diperhatikan dalam kajian fraud, karena tekanan ekonomi dapat mengubah cara individu menilai risiko, norma, dan konsekuensi dari tindakan kecurangan.

Pada pengujian moderasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan finansial memoderasi hubungan antara etika individu dan kecenderungan kecurangan. Arah koefisien interaksi yang positif menunjukkan bahwa tekanan finansial cenderung memperlemah pengaruh negatif etika individu terhadap kecenderungan kecurangan. Dengan kata lain, meskipun etika individu terbukti mampu menurunkan kecenderungan kecurangan, kekuatan pengaruh tersebut dapat melemah ketika individu berada dalam tekanan finansial yang tinggi. Secara teoritis, kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dapat mengganggu konsistensi moral individu dalam mengambil keputusan. Individu yang pada dasarnya memiliki orientasi etis tetap dapat mengalami konflik antara nilai moral dan kebutuhan finansial, terutama ketika tekanan yang dirasakan bersifat mendesak. Dalam kerangka Fraud Diamond Theory, temuan ini menunjukkan bahwa elemen pressure dapat berinteraksi dengan aspek moral individu dan memengaruhi proses rasionalisasi. Tekanan finansial yang tinggi dapat membuat individu lebih mudah membenarkan tindakan yang sebelumnya dianggap tidak etis.

Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan finansial tidak memoderasi secara signifikan hubungan antara literasi akuntansi dan kecenderungan kecurangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh literasi akuntansi dalam menurunkan kecenderungan kecurangan bersifat relatif stabil dan tidak berubah secara signifikan meskipun individu mengalami tekanan finansial. Artinya, pemahaman akuntansi tetap berperan sebagai faktor protektif, tetapi tekanan finansial tidak cukup kuat untuk mengubah secara berarti hubungan antara literasi akuntansi dan kecenderungan fraud. Secara konseptual, hal ini dapat dijelaskan karena literasi akuntansi lebih berkaitan dengan kapasitas kognitif dan pemahaman teknis, sedangkan tekanan finansial lebih berkaitan dengan kondisi psikologis dan ekonomi. Dengan demikian, tekanan finansial lebih mudah melemahkan dimensi moral seperti etika individu

dibandingkan melemahkan pengaruh literasi akuntansi yang bersifat pengetahuan dan pemahaman prosedural.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian fraud dengan memperkuat relevansi Fraud Diamond Theory dalam menjelaskan kecenderungan kecurangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan fraud tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan sebagai faktor eksternal, tetapi juga oleh kemampuan kognitif dan kualitas moral individu. Literasi akuntansi berperan sebagai kemampuan yang dapat digunakan secara preventif, etika individu berfungsi sebagai pengendali moral, sedangkan tekanan finansial menjadi faktor situasional yang dapat meningkatkan risiko kecurangan. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya organisasi dan institusi pendidikan tidak hanya meningkatkan pemahaman akuntansi secara teknis, tetapi juga memperkuat pendidikan etika serta memperhatikan tekanan finansial yang dialami individu. Upaya pencegahan fraud akan lebih efektif apabila dilakukan secara komprehensif melalui penguatan literasi, pembentukan karakter etis, dan pengelolaan tekanan finansial yang berpotensi mendorong perilaku menyimpang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi akuntansi dan etika individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman individu terhadap konsep, prinsip, dan praktik akuntansi, serta semakin kuat nilai etika yang dimiliki, maka semakin rendah kecenderungan individu untuk melakukan tindakan kecurangan. Sebaliknya, tekanan finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan, yang berarti bahwa semakin tinggi tekanan ekonomi yang dirasakan individu, semakin besar potensi munculnya perilaku fraud. Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa tekanan finansial mampu memoderasi hubungan antara etika individu dan kecenderungan kecurangan, dengan arah pengaruh yang memperlemah peran etika individu dalam menekan kecurangan. Namun, tekanan finansial tidak terbukti memoderasi secara signifikan hubungan antara literasi akuntansi dan kecenderungan kecurangan. Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi *Fraud Diamond Theory*, khususnya pada elemen pressure dan capability, bahwa kecenderungan fraud dipengaruhi oleh interaksi antara tekanan situasional, kapasitas individu, dan pertimbangan moral. Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa upaya pencegahan kecurangan perlu dilakukan melalui peningkatan literasi akuntansi, penguatan etika individu, serta perhatian terhadap kondisi tekanan finansial yang dapat mendorong perilaku menyimpang.

Berdasarkan temuan penelitian, institusi pendidikan, organisasi, maupun pihak yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia disarankan untuk memperkuat pembelajaran dan pelatihan literasi akuntansi secara berkelanjutan. Pemahaman akuntansi tidak hanya perlu diarahkan pada aspek teknis pencatatan dan pelaporan, tetapi juga pada kesadaran mengenai konsekuensi etis, hukum, dan sosial dari tindakan kecurangan. Dengan demikian, literasi akuntansi dapat berfungsi sebagai sarana preventif dalam membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab dalam menggunakan pengetahuannya. Selain itu, penguatan etika individu perlu menjadi perhatian utama melalui pendidikan karakter, internalisasi nilai integritas, serta pembiasaan pengambilan keputusan berbasis moral. Hal ini penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa etika individu memiliki peran signifikan dalam menekan kecenderungan kecurangan, meskipun pengaruh tersebut dapat melemah ketika individu menghadapi tekanan finansial. Oleh karena itu, organisasi atau institusi perlu membangun budaya etis yang kuat, sistem pengawasan yang memadai, serta lingkungan yang mendorong transparansi dan akuntabilitas.

Penelitian ini juga menyarankan agar tekanan finansial dipandang sebagai faktor risiko yang perlu dikelola secara serius. Organisasi dapat mempertimbangkan kebijakan yang mendukung kesejahteraan finansial, seperti edukasi pengelolaan keuangan pribadi, konseling finansial, sistem kompensasi yang adil, serta mekanisme bantuan bagi individu yang menghadapi tekanan ekonomi. Upaya tersebut penting untuk mengurangi dorongan situasional yang dapat memicu rasionalisasi terhadap tindakan kecurangan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan responden diperluas pada kelompok populasi yang lebih beragam, seperti pegawai bagian keuangan, auditor internal, aparatur pemerintah, atau pelaku usaha, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih kuat. Penelitian berikutnya juga dapat menambahkan variabel lain, seperti pengendalian internal, budaya organisasi, religiusitas, integritas, locus of control, atau kesempatan melakukan fraud. Selain itu, penggunaan metode campuran atau **mixed methods** dapat dipertimbangkan agar penelitian tidak hanya menjelaskan hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi juga mampu menggali alasan mendalam di balik kecenderungan individu dalam melakukan atau menolak tindakan kecurangan.

DAFTAR REFERENSI

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2020). *Fraud examination* (6th ed.). Cengage Learning.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Darwis, H., & Meliana. (2018). Pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi. *Jurnal TRUST Riset Akuntansi*, 5(2), 65–73.
- Dewi, G. A. K. R. S. (2017). Pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal pada kecurangan akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 77–92. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i1.9984>
- Fadhilah, F. N., Abdullah, M. W., & Suhartono. (2021). Pengaruh pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *ISAFIR*, 2(2), 239–252. <https://doi.org/10.24252/isafir.v2i2.24433>
- Fitryanti, A., Amiruddin, & Indrijawati, A. (2023). The effect of internal locus of control and financial pressure on fraud prevention. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 3(3), 937–954. <https://doi.org/10.55927/ijba.v3i3.5034>
- Haswell, S., Jubb, P., & Wearing, B. (1999). Accounting students and cheating. *Teaching Business Ethics*, 3(3), 211–239. <https://doi.org/10.1023/A:1009830308143>
- Manfrè, M., & Angelini, V. (2018). Does the financial situation affect cheating behavior? University of Verona.
- Pradipta, A., & Bernawati, Y. (2019). The influence of pressure and ethical value on fraud tendency. *Sustainable Business Accounting and Management Review*, 1(2), 63–71. <https://doi.org/10.61656/sbamr.v1i2.52>
- Puspasari, N., & Suwardi, E. (2016). The effect of individual morality and internal control on fraud propensity. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 31(2), 208–219. <https://doi.org/10.22146/jieb.15291>
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2023). Ethical behavior and financial literacy in fraud prevention. *Journal of Accounting and Governance*, 7(1), 45–60.
- Rest, J. R. (1986). *Moral development*. Praeger.
- Rismayanti, N. P., Kusumawati, N. P. A., & Hutnaleontina, P. N. (2023). Pengaruh financial pressure terhadap kecurangan akuntansi. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 4(4), 86–96. <https://doi.org/10.32795/hak.v4i4.4253>
- Sari, D. P., & Nugroho, R. (2022). Accounting literacy and ethics in fraud prevention. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(2), 155–170.
- Setiawan, M. A., & Helmayunita, N. (2017). Pengaruh tekanan finansial dan moralitas individu terhadap kecurangan akuntansi. *Economac*, 1(1), 52–67.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.